

**Konflik Peran pada Perempuan *Ngemping* di Kecamatan Limpung,  
Kabupaten Batang, Jawa Tengah.**

**Pricilia Ifanda Putri & Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si**

**Putri.ifanda@gmail.com**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konflik peran pada perempuan *ngemping* di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah serta bagaimana cara perempuan *ngemping* dalam mengatasi konflik peran tersebut.

Penelitian mengenai konflik peran pada perempuan *ngemping* di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu masyarakat yang tinggal di Kecamatan Limpung dengan profesi sebagai buruh emping melinjo, yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman, yaitu empat hal utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perempuan *ngemping* di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah mengalami konflik peran akibat peran ganda yang mereka jalani. Aspek konflik peran ganda yang dialami para perempuan *ngemping* di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah meliputi aspek pengasuhan anak, tekanan pekerjaan rumah tangga, tekanan pekerjaan *ngemping*, komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak, waktu untuk keluarga, serta penentuan prioritas antara pekerjaan *ngemping* dan keluarga. Cara perempuan *ngemping* dalam mengatasi konflik peran yang dialami adalah dengan manajemen waktu dan penyesuaian diri terhadap berbagai peran yang dibebankan kepadanya, serta pemberian dorongan sosial antar anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Karakteristik masyarakat Kecamatan Limpung dengan budaya kolektif serta solidaritas mekanik yang mereka anut, membuat proses manajemen waktu dan penyesuaian peran serta dorongan sosial dianggap sebagai suatu hal yang positif, yaitu sebagai bentuk kematangan diri. Perempuan yang telah berkeluarga dianggap mampu untuk melakukan penyeimbangan serta penyesuaian peran tersebut. Sehingga konflik peran yang dialami perempuan *ngemping* di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah tidak lagi di anggap sebagai suatu hal yang berarti.

**Kata Kunci:** Buruh emping melinjo, peran ganda, konflik peran

## **The Role Conflict of *Ngemping* Woman in Limpung District, Batang Region, Central Java.**

**Pricilia Ifanda Putri & Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si**

**[Putri.ifanda@gmail.com](mailto:Putri.ifanda@gmail.com)**

### **Abstract**

This research's goal attempts to know about the role conflict of woman that produce *emping* or recognized as *ngemping* in Limpung district, Batang region, Central Java and how *ngemping* women to resolving the role conflict.

The research about role conflict of *ngemping* woman in Limpung district, Batang region, Central Java uses qualitative descriptive method. The research subject is chosen with purposive sampling technique based on following criteria: community who live in Limpung district with *emping melinjo* labour as their profession, who has married and has child. The data collection technique uses deep interview, observation, and documentation. Data analysis in this research uses interactive analysis model Miles and Huberman, there are four main things: data collection, data reduction, data serving, and conclusion.

The results of this research revealed that *ngemping* woman in Limpung district, Batang region, Central Java experienced role conflict caused by double role that they do. Aspect of the role play that experienced by *ngemping* woman in Limpung district, Batang region, Central Java are as a babysitter for their child, pressure from house chores, pressure job as *ngemping* woman, communications and interactions with husband and child, time for family, and priority that must be choosed between *ngemping* as a job and family. The way of *ngemping* woman to resolve that role conflict that experienced with time management and self adjustment to various role that given to them, and with social encouragement between family member and community member. The characteristics of Limpung district community with culture collectivity and mechanic solidarity that they believe, make the process of time management and self adjustment role and social encouragement considered as the positive thing, as form of maturity. Woman who has married considered to be able balanching the role and adjustment the role. So role conflict that experienced by *ngemping* woman in Limpung district, Batang region, Central Java no longer considered as important thing.

**Keywords : *Emping melinjo* labour, double role, role conflict**

## A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Dalam sebuah keluarga, terdapat unsur-unsur yang mana pada masing-masing unsur tersebut memiliki fungsi, dan masing-masing fungsi bersifat timbal balik seperti dalam sebuah sistem. Secara umum, laki-laki sebagai suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai mitra istri, mengayomi dan membimbing istri, membantu meringankan tugas istri sela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah. Selain peran suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami, mitra suami, pendorong dan penyemangat suami dalam pekerjaan, dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya (Dyah dan Sri Lestari, 2015).

Dewasa ini, banyak kaum perempuan yang secara mandiri dapat menghidupi keluarga, menjadi tulang punggung keluarga, bahkan

mampu bertahan dalam kesulitan ekonomi keluarga. Fenomena tersebut tentunya membebani perempuan dengan beban peran ganda. Ayah hanya sebagai pencari nafkah. Sedangkan Ibu harus mencari nafkah sekaligus menjalankan peran-peran domestik yang dibebankan penuh kepadanya. Pembagian peran seperti ini tentu saja mengganggu keseimbangan peran dalam keluarga. Ketika peran perempuan meluas ke dunia pekerjaan dan ikut bekerja mencari nafkah bagi keluarga, perempuan tetap dituntut untuk terus melakukan perannya secara penuh sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga. Perluasan peran perempuan ke dalam dunia pekerjaan tidak diikuti dengan pembagian peran yang seimbang dalam urusan rumah tangga. Akibatnya, perempuan menanggung beban ganda yang berdampak pada konflik peran dalam keluarga. Konflik peran terjadi ketika tuntutan keluarga menghambat pemenuhan tuntutan dalam pekerjaan, atau sebaliknya, tuntutan dalam pekerjaan menyulitkan perempuan dalam memenuhi tuntutan keluarga.

Penggabungan kegiatan rumah tangga (domestik) dan kegiatan industri rumah tangga (publik) merupakan suatu gejala mencolok yang terjadi di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Keuntungan dari peran ganda yang dilakukan para perempuan ini adalah dapat menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus peran sebagai pencari nafkah. Namun, hal ini juga menimbulkan suatu permasalahan yaitu bagaimana mengatur waktu dan mengatur beberapa kegiatan yang dilakukan perempuan secara bersamaan. Selain itu, sebagai seorang ibu rumah tangga dan seorang pencari nafkah, perempuan juga menjadi anggota lapisan masyarakat yang mempunyai banyak kegiatan sebagai sebuah komunitas.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Konsep Gender

Sebagian besar masyarakat masih menafsirkan bahwa gender adalah jenis kelamin (*sex*). Berdasarkan ilmu biologi, jenis kelamin (*sex*) merupakan suatu kategori biologis yang tidak dapat

dipertukarkan, yaitu laki-laki dan perempuan. Kategori biologis ini disebabkan oleh hitungan kromosom, pola genetik, dan struktur genital. Sedangkan gender merupakan atribut atau sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang secara situasional dapat dipertukarkan.

### 2. Peran (*role*)

Menurut Horton dan Hunt (1993), peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (*role set*).

Sebagai bagian dari keluarga dan bagian dari komunitas masyarakat, perempuan mempunyai beberapa peranan yang harus dilakukan. Menurut Murniati (2004: 189), peran perempuan terbagi atas:

#### a. Peran produktif

Peran produktif juga disebut dengan peran publik yang mana apabila dilakukan akan mendapat timbal balik berupa gaji atau upah dalam bentuk lain. Menurut Nancy Van Vuren (1988: 82) ada beberapa peran yang harus dilaksanakan

perempuan dalam sektor publik, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempraktikkan keahlian dan memberikan aspirasi
- 2) Menaati peraturan dan ketentuan
- 3) Menjalin interaksi dan relasi

b. Peran reproduktif

Peran reproduktif disebut juga dengan peran domestik. Peran reproduktif adalah peran yang dijalankan perempuan untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan urusan rumah tangga dalam sebuah keluarga. Menurut Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofwan (2001: 64-67) ada beberapa kedudukan dan peran perempuan dalam keluarga antara lain sebagai berikut :

- 1) Sebagai hamba Tuhan
- 2) Sebagai anak atau menantu
- 3) Sebagai istri
- 4) Sebagai Ibu

c. Peran sosial

Setiap orang yang memiliki posisi tertentu dalam struktur masyarakat memiliki peranan yang harus dijalankan. Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki berbagai peran sosial

didalamnya, antara lain ikut andil dalam memajukan lingkungan sekitar dan melakukan kontrol sosial, menaati nilai dan norma, berkontribusi dalam lembaga kemasyarakatan, aktif dalam organisasi sosial, memberikan aspirasi dan ide untuk kemajuan sosial ekonomi masyarakat, dan sebagainya.

3. Konflik Peran

Greenhouse and Beutell (1985) mendefinisikan konflik peran ganda adalah sebuah konflik yang timbul akibat tekanan-tekanan yang berasal dari pekerjaan dan keluarga. Tiga macam konflik peran ganda menurut Greenhaus dan Beutell (1985: 77-82) yaitu:

- a. *Time-based conflict* adalah waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau pekerjaan) yang dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (pekerjaan atau keluarga).
- b. *Strain-based conflict* adalah ketika terjadi tekanan dari salah satu peran yang mempengaruhi kinerja peran lainnya.

c. *Behavior-based conflict* adalah ketika terjadi ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga).

Menurut Gibson, dkk (Wirakristama, 2011:32) bentuk konflik peran yang dialami individu ada tiga yaitu :

- a. Konflik peran itu sendiri (*person role conflict*). Konflik ini terjadi apabila peran yang dijalani melanggar nilai dasar, sikap dan kebutuhan individu tersebut.
- b. Konflik intra peran (*intra role conflict*). Konflik ini terjadi apabila seseorang yang tidak mampu memenuhi harapan-harapan dari peran yang dimilikinya. Hal ini dapat terjadi apabila peran tersebut memiliki rangkaian yang rumit.
- c. Konflik antar peran (*inter role conflict*). Konflik ini muncul karena seseorang menghadapi peran ganda atau seseorang yang memainkan banyak peran sekaligus, dan beberapa peran itu mempunyai harapan yang bertentangan serta tanggung jawab yang berbeda-beda.

Menurut Stoner et al. (1990) faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda, yaitu:

- a. *Time pressure*, semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka semakin sedikit waktu untuk keluarga.
  - b. *Family size dan support*, semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak konflik, dan semakin banyak dukungan keluarga maka semakin sedikit konflik.
  - c. Kepuasan kerja, semakin tinggi kepuasan kerja maka konflik yang dirasakan semakin sedikit.
  - d. *Marital and life satisfaction*, ada asumsi bahwa wanita bekerja memiliki konsekuensi yang negatif terhadap pernikahannya.
4. *Aktivitas Ngemping*

Aktivitas “ngemping” artinya adalah membuat emping. Emping melinjo sendiri terbuat dari bahan utamanya yaitu biji melinjo.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu melalui observasi atau pengamatan lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk memperoleh data

secara lengkap. Data yang diperoleh kemudian diolah serta disajikan secara deskriptif.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

## 3. Waktu Penelitian

Penelitian tentang Konflik Peran pada Perempuan *Ngemping* di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Januari sampai Maret 2017.

## 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perempuan *ngemping* yang sesuai dengan kriteria. Adapun karakteristik subjek diantaranya:

- a. Perempuan yang berprofesi sebagai pekerja *ngemping*.
- b. Perempuan yang sudah menikah.
- c. Perempuan yang sudah memiliki anak.
- d. Tinggal di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah

## 5. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil

wawancara mendalam dan pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan dan dokumentasi.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian tentang Konflik Peran pada Perempuan *Ngemping* di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

### a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang mempunyai batasan, alur pembicaraan dan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan menggunakan pertanyaan terbuka.

### b. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi nonpartisipan yaitu peneliti hanya menganalisis dan melihat bukan terlibat aktif langsung dengan objek penelitian.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan penelusuran dan penelaah literatur serta mempelajari arsip atau dokumen-dokumen dari bahan tertulis baik berupa dokumen resmi maupun pribadi yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu konflik peran pada perempuan *ngemping* di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

d. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan penelusuran dan penelaahan literatur guna mencari sumber data sekunder yang mendukung penelitian.

**7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat komponen yang merupakan proses siklus dan interaktif. Keempat komponen tersebut adalah:

- a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
- b. Reduksi Data (*Data Reduction*)
- c. Penyajian Data (*Data Display*)
- d. Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan (*Conclusions*)

**8. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan pada penelitian Konflik Peran pada

Perempuan *Ngemping* di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dalam penelitian.

**D. PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan teori analisis gender model Harvard (Handayani, 2001) dan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton (dalam Ritzer, 2012).

Teknik analisis Harvard atau yang sering dikenal sebagai Gender Framework Analysis (GFA) menekankan perlunya tiga komponen yang memiliki interelasi satu sama lain, yaitu profil aktivitas, profil akses dan kontrol serta profil faktor-faktor yang berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya pembagian peran yang tidak seimbang dalam profil aktivitas pada keluarga perempuan *ngemping*. Laki-laki dan perempuan sama-sama melakukan kegiatan produktif. Namun, kegiatan reproduktif hanya dibebankan kepada perempuan. Dalam pembagian peran sosial,



terlihat cenderung seimbang karena laki-laki dan perempuan sama-sama turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam komponen profil akses dan kontrol, akses dan kontrol terhadap sumber daya pendapatan dan kebutuhan dasar cenderung dimiliki perempuan. Sedangkan akses dan kontrol terhadap waktu luang cenderung dimiliki laki-laki, serta akses dan kontrol terhadap pengambilan keputusan cenderung seimbang. Komponen analisis gender yang terakhir adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor ekonomi, budaya, pendidikan, dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing faktor mempunyai pengaruh terhadap dampak, kesempatan, dan kendala pada perempuan *ngemping* yang memiliki peran ganda.

Teori struktural fungsional dapat diterapkan dalam melihat institusi keluarga, kedudukan seseorang dalam keluarga berbeda-beda, maka fungsinya juga berbeda. Perbedaan fungsi ini adalah untuk saling melengkapi dan untuk mencapai tujuan keluarga sebagai

suatu kesatuan. Keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menyebabkan perubahan pada bagian yang lain pula. Perubahan yang terjadi bisa saja fungsional terhadap struktur keluarga, yaitu apabila perubahan yang dihasilkan bernilai positif. Namun, jika perubahan dalam suatu keluarga memberikan nilai atau hasil yang negatif, maka hal ini disebut dengan disfungsi, yaitu disfungsi keluarga.

Begitu pula pada perempuan *ngemping* di Kecamatan Limpung. *Ngemping* merupakan suatu bentuk pekerjaan dengan sistem *home based production* yaitu suatu mekanisme fungsional guna meraih dua keuntungan sekaligus, yaitu keberhasilan bagi perempuan dalam menjalankan peran domestik dan peran publik dalam satu waktu. Bagi para perempuan *ngemping*, peran ganda yang mereka jalani memiliki fungsi, dimana fungsi tersebut adalah

dapat menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah keluarga. Selain fungsi, maka akan ada yang disebut disfungsi, yaitu konsekuensi yang mengarah pada hasil yang negatif. Dalam konteks penelitian ini, konsekuensi negatif yang timbul akibat peran ganda yang dijalankan para perempuan *ngemping* adalah timbulnya sebuah konflik peran yang mengarah pada disfungsi keluarga.

### 1. Aspek Konflik Peran Ganda yang di Alami Perempuan *Ngemping*

#### a. Pengasuhan Anak

Aspek pengasuhan anak sangat berkaitan dengan erat dengan timbulnya konflik peran pada perempuan. *Ngemping* bagi perempuan di Kecamatan Limpung berarti mengurangi waktu senggang termasuk mengurangi waktu dalam aspek pengasuhan anak. Konflik peran pada aspek pengasuhan anak ini tidak hanya memberikan dampak secara langsung terkait aspek yang terlihat, namun juga memberikan dampak yang buruk dari sisi psikologis sang anak. Waktu yang banyak tersita oleh pekerjaan ini membuat para perempuan *ngemping*

tidak mampu memenuhi perannya dalam keluarga sebagai ibu.

#### b. Tekanan Pekerjaan Rumah Tangga

Perempuan *ngemping* bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berada pada sektor publik berarti mengurangi waktu untuk mengerjakan pekerjaan pada sektor domestik. Perempuan *ngemping* rata-rata tidak mampu untuk membayar buruh, karena ekonomi mereka sulit. Akibatnya para perempuan tersebut mengorbankan waktunya untuk tetap bisa melaksanakan kegiatan mencari nafkah sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Perempuan *ngemping* rata-rata merasa kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan domestik dan pekerjaan *ngemping* ini.

#### c. Tekanan Pekerjaan *Ngemping*

Setiap peran didalamnya memiliki harapan-harapan akan peran tersebut. Apabila harapan-harapan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka akan timbul tekanan dari berbagai pihak dan tekanan tersebut dapat menimbulkan konflik. Tekanan pekerjaan *ngemping* mengharuskan perempuan bekerja dengan sebaik-baiknya, begitupula

tekanan keluarga yang mengharuskan perempuan berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga yang baik. Ketika keduanya saling memberi tekanan, maka kedua peran yang dibebankan pada perempuan tersebut menjadi tidak maksimal. Kedua peran tersebut tidak bisa terpenuhi secara maksimal karena keterbatasan materi, waktu, dan kesempatan. Di satu sisi perempuan ditekankan untuk menjalankan fungsi domestik dan diharuskan memenuhi semua harapan akan perannya dalam keluarga, namun hal itu tidak dapat dipenuhi dengan baik karena disisi lain perempuan juga mendapat tekanan pada sektor pekerjaan, yaitu harus mengerjakan pekerjaan tepat waktu karena target pendapatan yang telah ditentukan.

d. Komunikasi dan Interaksi dengan Suami dan Anak

Aspek selanjutnya adalah komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak. Dalam sebuah keluarga, komunikasi dan interaksi dengan anggota keluarga lain merupakan hal yang penting. Setiap anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak harus saling terbuka satu

sama lain demi tercapainya tujuan keluarga yang sejahtera dan harmonis. Interaksi antara ayah, ibu, dan anak harus saling terbuka terhadap permasalahan-permasalahan khususnya yang berkaitan dengan keluarga. Apabila aspek ini terganggu, maka erat kaitannya dengan konflik.

Bekerja bagi perempuan *ngemping* dalam sebuah keluarga berarti mengurangi waktu senggang untuk keluarga, yaitu untuk suami dan anak. Hal tersebut telah dipaparkan pada indikator aspek konflik peran ganda yang pertama dan yang kedua yaitu aspek pengasuhan anak dan aspek tekanan pekerjaan rumah tangga, aspek-aspek tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek selanjutnya, yaitu aspek komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak. Jika waktu yang dimiliki perempuan *ngemping* berkurang akibat *dual career* yang mereka dijalani, maka aspek komunikasi dan interaksi pada suami dan anak akan berkurang pula.

e. Waktu untuk Keluarga

Perempuan dengan *dual career* disatu sisi dituntut untuk

mengerjakan pekerjaan tepat waktu dan memiliki target terkait pendapatan yang akan didapatkan, serta disisi lain harus memenuhi perannya dalam keluarga. Karena sektor pekerjaan dianggap lebih menguntungkan, maka sektor tersebut menjadi prioritas. Jika waktu banyak tersita pada sektor pekerjaan maka waktu untuk keluarga menjadi berkurang. Apabila perempuan tidak dapat memenuhi waktu untuk keluarga, maka erat kaitannya dengan konflik yaitu konflik peran karena ketidakmampuan perempuan dalam menjalankan perannya dalam keluarga yaitu peran sebagai istri dan ibu. Perempuan dituntut untuk mengejar target, pada akhirnya waktu untuk keluarga banyak yang dikorbankan.

f. Penentuan Prioritas Antara Pekerjaan *Ngemping* dan Keluarga

Apabila seorang perempuan tidak dapat menentukan sikap dan prioritas, maka sangat mungkin dapat menimbulkan sebuah konflik peran. Perempuan merasa dilema terkait pekerjaan dan keluarga. Perempuan harus menjalankan kewajibannya dalam keluarga, namun juga

perempuan harus turut serta dalam menopang daya tahan ekonomi keluarga. Ketika perempuan berkeinginan menentukan sikap lebih mementingkan waktu untuk keluarga dan memprioritaskan keluarga, pada akhirnya perempuan tetap tidak bisa menjalankan perannya secara maksimal dalam keluarga karena dari bekerja itu pula kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Walau di prioritaskan, hak yang seharusnya diberi untuk keluarga menjadi berkurang. Hal ini bisa memicu terjadinya konflik karena tidak terpenuhinya peran seorang perempuan dalam keluarga berdasarkan kodrat perempuan secara ideal.

**2. Cara Perempuan *Ngemping* dalam Mengatasi Konflik Peran**

a. Manajemen Waktu

Ketika tuntutan dari beberapa peran yang dijalankan semakin tinggi, maka individu akan mengerahkan berbagai upaya untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Upaya tersebut antara lain adalah dengan cara manajemen waktu agar semua peran tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Perempuan *ngemping* memiliki banyak kesamaan dalam alokasi waktu. Umumnya, di pagi hari perempuan *ngemping* menjalankan peran reproduktif (sebelum bekerja), kemudian menjalankan peran produktif yaitu pekerjaan *ngemping*. Siang hari para perempuan *ngemping* kembali menjalankan peran reproduktif disusul dengan peran produktif yaitu pekerjaan *ngemping* dan ketika sore hari melakukan macam-macam kegiatan lain seperti kegiatan dalam komunitas masyarakat atau beristirahat. Namun terkadang perempuan *ngemping* bekerja hingga malam hari apabila dikejar target penyelesaian *emping* melinjo.

b. Penyesuaian Diri

Tinggi rendahnya konflik peran ganda pada perempuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor penyesuaian diri. Sebagian besar perempuan *ngemping* sudah mampu menyeimbangkan peran-perannya dengan cara manajemen waktu dan menyesuaikan diri dengan baik, sehingga konflik peran tidak lagi

dirasakan sebagai suatu hal yang berarti.

c. Dukungan Sosial antar Anggota Keluarga

Dukungan sosial dari keluarga relatif mudah diperoleh dalam upaya meminimalisir dan menanggulangi konflik peran yang terjadi. Sumber-sumber dukungan sosial antara lain adalah orang tua, saudara sekandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat rekan sekerja, atau juga dari tetangga. Dukungan-dukungan yang diperoleh dari keluarga dapat berupa bantuan dalam pengerjaan tugas rumah tangga, bantuan dalam pekerjaan *ngemping*, maupun dukungan secara emosional. Hal ini terlihat pada masyarakat Kecamatan Limpung. Banyaknya dukungan-dukungan dari keluarga, baik dukungan langsung maupun dukungan emosional dari anggota keluarga lain membuat beban-beban yang dirasakan akibat dari peran ganda perempuan *ngemping* semakin berkurang.

**3. Dampak Peran Ganda bagi Perempuan *Ngemping***

a. Kelelahan Fisik

*Ngemping* memiliki sikap kerja yang statis dan dalam jangka waktu yang lama. Dalam melakukan pekerjaannya, buruh emping melinjo selalu bekerja dalam posisi duduk di atas *dingklik*, memisahkan biji melinjo dari kulitnya serta memipihkan biji melinjo dengan menggunakan batu merupakan suatu pekerjaan yang berat dan berlangsung berjam-jam setiap harinya. Dalam melakukan pekerjaan *ngemping* diperlukan kondisi kesehatan yang baik agar produktifitas yang optimal dapat tercapai. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas adalah keluhan-keluhan yang dirasakan perempuan *ngemping*. Beban kerja reproduktif (pekerjaan rumah tangga) dapat menjadi beban tambahan bagi perempuan *ngemping* yang mengakibatkan timbulnya kelelahan fisik.

b. Tidak Menikmati Peran

Persoalan yang timbul dari sebagian besar perempuan *ngemping* berasal dari faktor internal dalam dirinya. Perempuan *ngemping* lebih merasa bahagia ketika dirinya hanya berada didalam rumah mengurus

pekerjaan rumah tangga saja. Namun, keadaan menuntutnya untuk bekerja, untuk membantu perekonomian keluarga. Kondisi tersebut sangat mudah menimbulkan rasa tidak nyaman secara psikologis, karena menjadi buruh emping melinjo bukan timbul dari keinginan diri sendiri namun karena tidak punya pilihan lain dalam upaya membantu daya tahan ekonomi keluarga.

**4. Hambatan yang di Alami Perempuan *Ngemping* dalam Menjalankan Peran Ganda**

a. Takut akan Konsekuensi Negatif dari Pekerjaan *Ngemping*

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh perempuan *ngemping* dalam menjalankan peran gandanya, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, yakni takut akan konsekuensi negatif dari pekerjaan *ngemping* yang dilakukannya, seperti perasaan takut anak dan suami tidak terurus.

b. Takut di Anggap Menyalahi Kodrat Perempuan

Hambatan lain yang dihadapi oleh perempuan *ngemping* dalam menjalankan peran gandanya, yaitu

faktor yang berasal dari luar yaitu takut dianggap menyalahi kodrat, hal ini berkaitan erat dengan konstruksi budaya yang tumbuh dalam masyarakat.

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan terkait penelitian yang berjudul Konflik Peran pada Perempuan *Ngemping* di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perempuan *ngemping* di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah mengalami konflik peran akibat *dual career* yang mereka jalani. Aspek konflik peran ganda yang dialami perempuan *ngemping* di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah antara lain aspek pengasuhan anak, aspek tekanan pekerjaan rumah tangga, aspek tekanan pekerjaan *ngemping*, aspek komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak, aspek waktu untuk keluarga, serta aspek penentuan prioritas antara pekerjaan *ngemping* dan keluarga.
2. Cara yang dilakukan para perempuan *ngemping* di Kecamatan Limpung,

Kabupaten Batang, Jawa Tengah dalam mengatasi konflik peran adalah dengan manajemen waktu dan menyesuaikan diri dengan berbagai peran yang dibebankan kepadanya, serta dorongan sosial antar anggota keluarga atau antar anggota masyarakat.

3. Dampak dari peran ganda yang dialami perempuan *ngemping* di Kecamatan Limpung adalah kelelahan fisik dan rasa tidak nyaman secara psikologis yaitu tidak menikmati perannya. Adapun hambatan bagi perempuan *ngemping* dalam menjalankan peran ganda, yaitu takut akan konsekuensi negatif dari pekerjaan *ngemping* seperti anak dan suami yang tidak terurus, serta takut di anggap menyalahi kodrat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Batang.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greenhaus, Beutell. (1985). Sources of Conflict between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*. 10 (1): 76-88.

- Handayani, T. (2001). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Pusat Studi dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- <http://emping.web.id/emping-limpung-emping-melinjo-limpung/>  
Diakses pada 25 oktober pukul 14:48 WIB.
- Katalog BPS: Statistik Daerah Kecamatan Limpung 2016.
- Murniati, A. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Putri, D. dkk. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16(1): 72-85.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Stonner, Charles R. (1990). Work-Home Role Conflict Infemale Owners Of Small Bussiness: An Eploratory Study. *Journal Of Small Business Management*. 28 (1): 30-38.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukri. dkk. (2001). *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Vuuren, N. (1988). *Wanita dan Karier (Terjemahan A.G. Lunandi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wirakristama, R. (2011). Analisis Pengaruh Konflik Peran Ganda (*Work Family Conflict*) Terhadap Kinerja Karyawan Wanita pada PT Nyonya Meneer Semarang dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi SI*. Tidak Diterbitkan. Universitas Diponegoro.